

MEDIA	Investor Daily	Sabtu, 06 Desember 2008	
JUDUL	Keagungan Kristus Dalam Kaligrafi Tiongkok		
POSISI	Hal 32 (Lifestyle News)	TONASI	Positif

Keagungan Kristus Dalam Kaligrafi Tiongkok

Oleh **Mardiana Makmun**

► Meresapi keagungan Kristus bisa dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan menikmati lukisan berkaligrafi Tiongkok, berisi naskah Alkitab yang dipamerkan di St Moritz, Jakarta.

Sosok Yesus tampak berwibawa dalam balutan busana putih bersampir kain merah. Di perjamuan makan malam terakhir itu, Ia dikelilingi murid-murid-Nya. Mereka berdebat soal yang terbesar di antara mereka dan siapa yang akan duduk di sebelah kanan Yesus (sebagai perdana menteri) bila Yesus memerintah sebagai raja.

Peristiwa yang difirmankan dalam Injil Lukas 22: 24-30 itu tergores indah dalam bentuk lukisan bertinta Tiongkok. Dalam bingkai yang sama, berbaris manis tulisan kaligrafi yang tak lain huruf kanji.

Di bidang seni lukis, karya seperti ini terbilang tak lazim, yakni memadukan unsur Kristiani dengan kaligrafi Tiongkok. Biasanya, kaligrafi Tiongkok bersanding dengan lukisan legenda-legenda Tiongkok. Tapi, ini berbeda.

"Chinese painting banyak yang suka, tapi biasanya objeknya pemandangan, bambu-bambu. Nah, ini kami padukan dengan lukisan yang objeknya diambil dari Injil," kata Steve Yenadhira, *chairman* Divine Art Gallery saat jumpa pers di St Moritz, Puri Indah, Jakarta, Jumat (5/12).

Melalui lukisan seperti itu, Steve ingin agar penikmat lukisan juga sekaligus memuji keagungan Kristus. Karenanya, pada 11-28 Desember 2008 mendatang, akan digelar sekitar 40-50 lukisan dengan tema *Destined to Reign* yang akan dipajang di galeri seni di lobi St Moritz tersebut.

Seluruhnya bernafas sama, yakni

memuji keagungan Kristus. Ke-40 lukisan itu dibuat oleh tiga pelukis Indonesia dan satu pelukis dari Tiongkok. Para pelukis itu adalah Freddy T Lourentu, Richard Simanungkalit, Tony Gideon, dan Jin Yang.

Menurut Steve, lukisan tinta Tiongkok disukai karena unik. Tak hanya itu, tingkat kesulitan membuatnya pun cukup tinggi. "Kertas yang digunakan *rice paper* yang mudah menyerap air, tapi bila ada kesalahan ketika menggoreskan tinta, maka tidak bisa diulang lagi," jelasnya.

Pasarinya Ada

Dengan pemilihan objek lukis demikian, koleksi Divine Art Gallery ini sangat *segmented*, yakni yang beragama Kristiani. Bahkan, lebih *segmented* lagi, yakni juga yang menyenangi lukisan tinta Tiongkok dan mengerti huruf kanji.

Kendati *segmented*, Steve mengatakan pasarinya ada dan cukup besar. Saat ia meluncurkan galerinya di Hotel Nikko pada 2006 lalu, dari 60 lukisan yang digelar, sekitar 20 lukisan laku terjual. Harganya berkisar di belasan juta rupiah. Bahkan, saat pameran di Lippo Karawaci, pengusaha James Riady, ungkap Steve, membeli belasan lukisan.

Pada pameran di St Moritz mendatang, Steve optimistis setengah dari 40-an lukisan yang dipamerkan, juga akan laku terjual. Kali ini, Steve mematok harga lebih mahal, yakni

berkisar Rp 18-88 juta.

"Waktu peluncuran kami tidak berani kasih harga mahal, tapi sekarang sudah ketahuan ternyata peminatnya cukup banyak," kata pemilik perusahaan iklan Image Advertising itu.

Cukup besarnya penggemar jenis lukisan ini rupanya ditangkap oleh St

Moritz. Eddy Sunarto dari St Moritz mengatakan, pameran ini akan mendatangkan cukup banyak penikmat seni lukis. "Tentunya ini jadi kesempatan kami untuk mengenalkan produk-produk yang dimiliki St Moritz, seperti apartemen, mal, hotel, dan rumah sakit," kata Eddy.



GELAR PAMERAN

Founder Divine Art Gallery Steve Yenadhira (kedua dari kanan) didampingi Presiden Divine Art Gallery Juliet Yenadhira (kanan) berbincang dengan dua seniman lukisan masing masing : Richard Simanjuntak (kiri) dan Freddy T Lourentu sambil memperlihatkan masterpiece pameran yang akan digelar pertengahan Desember mendatang usul jumpa pers di The St Moritz Penthouses & Residences , Jakarta Barat.